



## Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak (Studi Kasus Siswa Di SMK Negeri 7 Kota Surakarta)

Berliana Fatma Putri, Anastasia Adiwirahayu

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding Author: berlianafatmaputri@gmail.com

### ABSTRAK

Bullying masih menjadi permasalahan yang banyak terjadi di lingkungan sekolah dan memberikan dampak serius terhadap kondisi psikososial peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak bullying terhadap kondisi psikososial anak korban bullying di SMK Negeri 7 Kota Surakarta, mengidentifikasi faktor penyebab, serta mengkaji upaya penanganan yang dilakukan pihak sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru bimbingan konseling, wali kelas, dan lima siswa korban bullying yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying, terutama dalam bentuk verbal, berdampak pada munculnya kecemasan, trauma, ketakutan, rendah diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta menurunnya konsentrasi dan prestasi belajar korban. Penyebab bullying dipengaruhi oleh faktor internal, seperti ketidakseimbangan kekuatan dan rendahnya empati pelaku, serta faktor eksternal berupa lingkungan sekolah, pergaulan, dan kelompok sebaya. Penanganan melalui konseling, pendampingan oleh guru BK dan wali kelas, serta dukungan teman sebaya terbukti membantu pemulihan kondisi psikososial korban. Disimpulkan bahwa pencegahan dan penanganan bullying memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik.

**Kata kunci:** bullying, kondisi psikososial, anak, korban bullying, sekolah.

### ABSTRACT

*Bullying remains a significant issue in school environments and has serious consequences for students' psychosocial well-being. This study aims to examine the impact of bullying on the psychosocial condition of student victims at SMK Negeri 7 Surakarta, identify the factors contributing to bullying, and analyze the school's efforts to address the problem. This research employed a qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The participants consisted of a guidance and counseling teacher, a homeroom teacher, and five students who had experienced bullying, selected through purposive sampling. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that bullying, particularly verbal bullying, negatively affects victims by causing anxiety, fear, trauma, low self-esteem, social withdrawal, and decreased learning concentration and academic performance. The causes of bullying include internal factors, such as power imbalance and lack of empathy among perpetrators, as well as external factors, including the school environment, peer influence, and social groups. School interventions, such as counseling services, guidance from homeroom and counseling teachers, and peer support, were found to contribute positively to the recovery of victims' psychosocial well-being. In conclusion, preventing and addressing bullying requires collaboration among schools, families, and the wider community to create a safe and supportive learning environment for students.*

**Keywords:** bullying, psychosocial well-being, children, bullying victims, school.

**Article Information:** Submitted : 2023/12/20 Revised: 2024/01/10 Accepted: 2024/01/22

## PENDAHULUAN

*Bullying* memberikan dampak negatif yang meluas pada berbagai aspek kehidupan seseorang. Secara psikologis, korban dapat mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi kecemasan, dan kepercayaan diri, serta berbagai emosi negatif yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Dalam ranah sosial, *bullying* dapat menyebabkan isolasi, penurunan partisipasi, dan kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Dampak fisik pun nyata, mulai dari cedera akibat kekerasan fisik hingga masalah kesehatan yang dipicu oleh stres berat. *Bullying* yang merupakan tindakan agresif yang disengaja dan berulang, dapat meninggalkan luka psikologis yang signifikan pada korban, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Nirwana.S, (*Jurnal Pendidikan*, 2024).

Perlunya dukungan psikososial kepada anak sehingga anak dapat memberikan respon dan reaksi yang tepat serta lebih baik dalam menanggapi kebutuhan psikologis pada anak. Peranan orang tua, guru dan orang dewasa sangat penting dalam perilaku psikososial anak dan berbagai pengalaman psikososial yang diberikan pada anak dapat untuk meredakan intensitas emosi, kecemasan, frustrasi serta dukungan psikososial dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dalam kesiapan anak menghadapi situasi stress (Miranty N.W, 2020).

Menurut data yang dirilis Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak Januari sampai dengan Februari 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993 dan jumlah tersebut dapat terus meningkat, terutama jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023. Menurut Komisi Nasional. Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara menurut Komisi. Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak, dari jumlah tersebut 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan. Dengan perincian, anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, korban bullying 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus. Sementara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) menyebutkan bahwa pada tahun 2023, telah terjadi 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak. (Fahham, A. M. (2024)).

Di Indonesia sendiri masih banyak kasus *bullying* terjadi khususnya di lingkungan sekolah seperti kasus *bullying* yang terjadi di Depok, Jawa barat seorang siswa berkebutuhan khusus di-Bully di SMP Depok hingga lukai diri sendiri, dari kesaksian yang ada korban memang sering menerima *bullying* dari teman-temannya hingga puncaknya saat melaksanakan

upacara korban dilempar batu oleh pelaku. Masih berada di Depok Jawa Barat kasus *bullying* yang terjadi SMPN 8, DP3AP2KB Depok Fokus Pemulihan Psikis Korban, hal ini dilakukan untuk memulihkan kondisi psikologis korban *bullying* yang menalami stress, trauma akibat dari *bullying* yang di alami.

Selanjutnya ada kasus Duduk Perkara Kasus “*Bullying*” di SMA Swasta Internasional Jakarta Selatan, awal mula korban mengalami perundungan atau *bullying* yang dilakukan oleh temannya yang berujung pada pelecehan seksual. Selanjutnya Ada Kasus *Bullying* yang terjadi di SMA Serpong, kasus ini terjadi pada sejumlah siswa di SMA Serpong hingga tindakan mengeluarkan pelaku dari sekolah telah dilakukan untuk meminimalisir kasus *bullying* yang terjadi.

Menurut Rian Nurizka (2021) menyatakan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang bermusuhan, yang dimana perilaku ini dilakukan dengan sengaja, dan bertujuan untuk menyakiti orang lain, maupun melalui ancaman maupun menciptakan rasa takut. Kondisi ini bisa terjadi di depan orang atau di lakukan secara sembunyi-sembunyi di balik kedekatan, dan dapat dilakukan oleh individu anak ataupun kelompok. Perilaku *bullying* tidak hanya sebatas kekerasan fisik ada banyak bentuk *bullying* lainnya seperti *bullying* verbal (menghina, mengejek), *bullying* sosial (mengisolasi, menyebarkan gosip), *cyberbullying* (menghina melalui social media). Melihat dari dampak yang begitu besar perlunya kerja sama untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap kondisi anak. Anak yang di besarkan dalam lingkungan sosial yang baik cenderung menunjukkan perilaku sosial yang baik, sementara mereka yang terpapar pada lingkungan negatif beresiko mengembangkan perilaku anti sosial. Lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi perilaku psikososial anak. Anak berkembang dengan kebebasan yang diawasi orang tua dalam meningkatkan perilaku sosial agar dapat bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. (Ismaniar, I., & Landa, K. S. *Jurnal Obsesi*, 2023:1664-1675).

Dengan adanya kondisi dampak perilaku *bullying* diperlukan upaya perlindungan pada anak. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak memiliki hak untuk dilindungi dari adanya kekerasan ataupun penindasan sebagaimana dijelaskan pada Undang Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yaitu hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Dalam penelitian Dyah Ayu Nastiti (Skripsi, Poltekesos Bandung, 2024) mengenai jumlah korban *bullying* yang di kutip berdasarkan hasil Asesmen Nasional pada tahun 2022 dalam Buku Saku Pencegahan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Sekolah, terdapat 34,51% peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual, 26,9% peserta didik berpotensi mengalami hukuman fisik, dan 36,31% peserta didik mengalami perundungan. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, pada pasal 54 ayat 1 menjelaskan bahwa anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

Berdasarkan pengamatan dari fenomena *bullying* yang masih banyak di jumpai di kalangan pelajar masih ditemukan tindakan pembullyingan yang terjadi di siswa Sekolah Menengah Pertama bahkan sampai sekolah menengah kejuruan / SLTA, dimana perilaku *bullying* terjadi karena beberapa siswa masih menerapkan sistem senioritas dan juga membedakan teman satu dengan yang lainnya. Dari latar belakang diatas , tim peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana dampak *bullying* bagi kondisi psikososial anak korban *Bullying* di SMK Negeri 7 Kota Surakarta.

## KAJIAN PUSTAKA

Peninjauan dan analisis terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan dan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Kajian pustaka ini biasanya merupakan bagian dari artikel penelitian yang dijelaskan secara rinci dalam bagian tinjauan pustaka (literature review) dalam sebuah jurnal ilmiah.

Arya, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2018) mengemukakan bahwa dampak perilaku *bullying* memiliki 2 dampak yaitu dampak bagi korban *bullying* dan dampak bagi sekolah. Hal itu dijelaskan sebagai berikut:

### Dampak bagi Korban *bullying*

Korban dapat merasakan perasaan cemas yang intens, yang jika dibiarkan bisa berkembang menjadi depresi berat dan berujung pada pikiran atau tindakan untuk mengakhiri hidup. Perasaan tertekan dan dihina hal ini tidak hanya membuat korban merasa tidak berharga, tapi juga bisa menumbuhkan keinginan untuk membalas perbuatan tersebut. Bahkan, dalam beberapa kasus, korban bisa saja melakukan tindakan balas dendam terhadap

pelaku atau meniru perbuatan kekerasan tersebut pada orang lain dalam bentuk yang lebih ekstrem. Dampak psikologis yang ditimbulkan dapat memengaruhi kesejahteraan mental korban dalam jangka panjang (Rahayu & Permana, Jurnal Keperawatan Jiwa, 2019: 237-246).

#### Dampak Bagi Sekolah.

Sekolah akan merasa di rugikan jika kasus pembulian masih terjadi, sekolah akan mendapat reputasi jelek di mata masyarakat, melemahkan disiplin, merusak aturan, dan regulasi sekolah.

*Bullying* berasal dari bahasa inggris, yaitu *bull*, yang berarti banteng yang sedang menyeruduk kesana kesini. Istilah ini di ambil untuk menguraikan sesuai tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lainnya yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbinging*. Penyebutan ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu mob yang menekankan bahwa biasanya mob adalah sekelompok orang yang berjumlah banyak dan bahkan terlibat dalam kekerasan. Secara etimologi *bully* berarti menggertak, orang yang mengganggu yang lemah. Kata *bullying* dalam bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai kata seperti menyakat (berasal dari kata sakat), dan pelakunya (*bullies*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. Wiyani, 2014 (dalam skripsi L Khakim, 2018).

Selanjutnya secara terminology *bullying* ialah suatu perilaku yang disengaja atau kejadian yang dilakukan secara berulang-ulang dan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku *bullying*. Sama halnya dengan pernyataan di atas, Coloroso (2007) menyebutkan bahwa *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Bahwa *bullying* merupakan perilaku yang sengaja dilakukan, yang dimana pelaku bersungguh-sungguh untuk menyakiti bahkan menyerang orang lain dan membuat korbannya merasa stress dan merasa terancam.

Perilaku *Bullying* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan keji yang bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresif lebih lanjut. Perilaku *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut:

1. Ketidak seimbangan kekuatan, perilaku yang di tunjukan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban. Selanjutnya Coloroso (2007) juga menyebutkan perilaku bullying biasanya merupakan orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi, lebih tua, dan lebih tinggi dalam status sosial, dan berasal dari ras yang berbeda.

2. Tindakan perundungan, menurut Coloroso (2007), sering kali didorong oleh perilaku agresif yang memberikan kesenangan bagi pelaku. Kepuasan ini muncul saat mereka melihat korban mengalami rasa sakit, baik secara fisik maupun emosional.
3. Tindakan agresif yang berulang, menurut Astuti (2008), merupakan pola yang berbahaya. Sifatnya yang berkelanjutan dan regeneratif dapat berubah menjadi tradisi atau kebiasaan yang berbahaya bahkan mengancam jiwa korban.

Rigby (1995) membagi perundungan menjadi tiga jenis: *pertama*, perundungan verbal, yang meliputi tindakan seperti ejekan, celaan, sindiran tajam, pemberian nama panggilan yang merendahkan, dan penyebaran fitnah; *kedua*, perundungan fisik, yang melibatkan tindakan kekerasan berupa menendang, memukul, mendorong, merusak atau merampas barang milik orang lain, serta menyuruh orang lain untuk menyerang korban. *Ketiga*, non- verbal/non-physical *bullying*, misalkan membuat ancaman dan menunjukkan sikap yang janggal/ tidak seperti biasanya, melarang orang lain untuk masuk kedalam kelompok, memanipulasi persahabatan dan mengintimidasi lewat sarana komunikasi.

*Bullying* dapat terjadi karena kesalahpahaman yang melibatkan prasangka antara pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu sendiri sebagai konflik personal yang paling umum terjadi. Menurut Wahyuni (2011) faktor yang mempengaruhi satu individu melakukan *bullying* yaitu: (1) Faktor keluarga, faktor ini disebut interaksi, dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan psikososial anak yakni dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, dan ketika mencapai usia remaja maka anak akan memiliki sudut pandang sendiri terhadap pola asuh orang tuanya tersebut. gaya pengasuhan orang tua yang otoriter memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan anak untuk terlibat dalam perilaku penindasan (Rigby, 1994). (2) Karakteristik internal individu juga berperan dalam perilaku penindasan/*bullying*. Sifat-sifat seperti dendam dan iri hati, yang seringkali berasal dari pengalaman masa lalu, dapat mendorong seseorang untuk melakukan *bullying*. Dorongan untuk mendominasi korban melalui kekuatan fisik atau daya tarik seksual, serta keinginan untuk meningkatkan popularitas di antara teman sebaya, juga menjadi faktor pendorong perilaku tersebut (Astuti, 2008). (3) Faktor lingkungan sekolah juga memiliki peran penting. Menurut Abdul Rahman (dalam Wiyani, 2012), tindakan agresif atau yang kini dikenal sebagai penindasan/*bullying* di lingkungan pendidikan, seringkali muncul sebagai akibat dari pelanggaran yang diikuti dengan sanksi, terutama sanksi fisik. Menurut Coloroso (dalam Jurnal Psikologi, 2007:32-36), individu yang menjadi sasaran *bullying* adalah mereka yang tidak memiliki kemauan atau kemampuan untuk membela diri karena kelemahan fisik atau psikologis, ketika

menghadapi tindakan agresif dan manipulatif yang berulang. Remaja dapat terlibat dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Berikut adalah beberapa karakteristik yang sering ditemukan pada korban *bullying* menurut Astuti (2008) sebagai berikut: Pemalu, pendiam, penyendiri, bodoh, mendadak menjadi penyendiri/pendiam, sering tidak masuk sekolah karena alasan tidak jelas, berperilaku aneh atau tidak biasa (takut, marah tanpa sebab, mencoret-coret, dsb).

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipilih adalah penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Penelitian ini dirancang untuk menggali realitas lapangan dan tidak bertujuan untuk mengembangkan teori yang sudah ada. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2012), metode penelitian kualitatif melibatkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan dan memahami informasi secara mendalam, yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu memahami kondisi psikososial anak-anak yang menjadi korban *bullying* di SMK Negeri 7 Kota Surakarta. Objek dalam penelitian ini adalah Kondisi Psikososial anak korban *bullying* di SMK Negeri 7 Kota Surakarta.

Subjek penelitian yaitu pihak yang merupakan informan atau orang yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan dan kondisi suasana dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik purposif yaitu cara penentuan informan yang didasarkan atas tujuan tertentu. Informan dibutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan judul yang di ambil oleh peneliti. Adapun subjek penelitian yang terlibat meliputi: Wali Kelas 1, Guru BK 1, Anak Korban *Bullying* 5.

Tabel 1. Deskripsi Informan

| No | Nama                   | Jenis Kelamin | Umur (Thn) | Asal Kota    | Kategori        |
|----|------------------------|---------------|------------|--------------|-----------------|
| 1. | Asri Aslyyastuti S.St. | Perempuan     | 28 Tahun   | Purwodadi    | Wali Kelas      |
| 2. | Nurul Hidayah S.Pd.    | Perempuan     | 41 Tahun   | Karanganayar | BK              |
| 3. | Atika Nur Cahyani      | Perempuan     | 17 Tahun   | Surakarta    | Siswi (Korban)  |
| 4. | Refika Meana M.J       | Perempuan     | 16 Tahun   | Karanganayar | Siswi (Korban)  |
| 5. | Najwa Salsabila        | Perempuan     | 16 Tahun   | Karanganayar | Siswi (Korban)  |
| 6. | Englandito Sultan      | Laki-Laki     | 19 Tahun   | Sukoharjo    | Siswa (Korban ) |
| 7  | Ghazi Ulimanabil A. P  | Laki-Laki     | 17 Tahun   | Surakarta    | Siswa ( Korban) |

Sumber : Olah data peneliti

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu; (1) observasi/pengamatan

langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh gambaran nyata dan memungkinkan peneliti untuk mengetahui profil, gambaran umum, lokasi-lokasi dan data lainnya. (2) wawancara atau tanya jawab secara langsung pada narasumber/informan. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi psikososial anak-anak yang menjadi korban perundungan *bullying*, serta informasi tambahan yang relevan dengan dokumentasi yang telah dikumpulkan. Untuk menjaga validitas data dan menghindari bias, wawancara dilakukan secara berulang-ulang dengan informan atau narasumber yang berbeda, namun tetap fokus pada isu yang sama. Dengan demikian informasi dan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Proses wawancara ini dipandu oleh pedoman wawancara terstruktur (*interview guide*) untuk memastikan konsistensi dan relevansi data. (3) Dokumentasi yang dilakukan secara langsung, yaitu menggunakan bermacam macam sarana pendukung yang memiliki hubungan dengan yang diteliti. Dokumentasi juga menjadi suatu cara untuk mendapatkan data melalui kajian dokumen tertulis seperti gambar dan data yang menggambarkan kondisi yang diteliti dan sebagai pelengkap sumber informasi dan data sebelumnya melalui pengamatan atau observasi dan wawancara.

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaksi dari Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2008:237). Dalam teknik ini terdapat tiga unsur utama antara lain reduksi atau penyederhanaan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang akan dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data, dalam bentuk siklus selama proses penelitian. Tiga komponen dalam model analisis interaksi dapat disajikan sebagai berikut: (1) reduksi data yang

mengacu pada proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi 'data mentah' yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini melibatkan penyaringan informasi yang relevan dan menghilangkan yang tidak relevan, sehingga data yang kompleks dapat diubah menjadi bentuk yang lebih ringkas dan mudah dipahami. (2) Penyajian data yaitu bentuk pengumpulan data/informasi yang telah tersusun sehingga data lebih mudah untuk dipahami. Pada tahap ini, peneliti perlu menyusun data dalam bentuk tabel, diagram, atau grafik untuk mempermudah penarikan kesimpulan. (3) Penarikan dan kesimpulan data dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin mempunyai alur kasual dan proposisi-proposisi. Waktu penarikan kesimpulan dapat bervariasi tergantung pada kompleksitas data, metode analisis yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari partisipan penelitian. Proses penarikan kesimpulan melibatkan verifikasi data melalui pengumpulan bukti-bukti yang mendukung temuan, yang dapat dilakukan secara berulang

sepanjang proses penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Korban *Bullying*

Englandito seorang siswa dari kelas XII PS (Pekerjaan Sosial) yang berusia 19 tahun asal Sukoharjo. Englandito adalah salah satu korban *bullying* yang menjadi sasaran oleh teman-teman sekelasnya karena anak yang tergolong introvert tidak suka keramaian. Englandito sering di adikan sasaran kejahilan oleh teman kelasnya seperti diejek, diganggu tanpa sebab, dibedakan, tetapi ia tidak membalas.

Atika seorang siswi kelas XI PS (Pekerjaan Sosial) yang berusia 17 tahun asal Singosaren Kota Surakarta. Atika juga sering di jadikan bahan *bullying* oleh teman sekelasnya hal itu berakibat Atika merasa tidak percaya diri dengan dirinya sendiri, ejekan negatif sering ia dapatkan selama berada di dalam kelas dari situ ia merasa tidak nyaman berada di dalam kelas. Atika termasuk anak yang introvert suka keheningan dan tidak menyukai suasana yang terlalu ramai, ia sering mendapatkan ejekan karena permasalahan bau badan.

Ghani seorang siswa kelas XI PS berusia 17 tahun asal Jakarta hanya saja 5 tahun terakhir ia tinggal di Kauman desa sentra batik yang cukup terkenal di Kota Solo. Ghani seorang anak yang sangat introvert berbeda dengan dua informan di atas Ghani ini adalah korban *bullying* sejak ia duduk di bangku SMP .Sejak saat itu tingkat introvert dalam dirinya semakin bertambah, kurangnya sosialisasi, tidak percaya diri, menganggap dirinya tidak pantas untuk siapapun, merasa paling bodoh, dan merasa dirinya tidak di terima dimanapun.Ghani sering dijadikan bahan bullyian teman-temannya di kelas ia tidak mempunyai teman sejak awal masuk sekolah, ia suka dengan suasana di sekolahan tetapi dia tidak suka suasa di dalam kelas, sampai pernah dimana dia di lempari kertas oleh teman yang duduk di belakang kursinya.

Refika siswi kelas XI PS berusia 16 tahun asal Jaten Rt 06 Rw 03 Karanganyar, ia anak yang bisa d.gikatakana introvert dan juga ekstrovert menyesuaikan lingkungan sekitarnya, ia tidak menyukai suasana di dalam kelas yang terlalu ramai. Refika seorang siswi yang juga pernah menjadi korban bullying oleh teman sekelasnya, sering diejek oleh teman kelas bahkan di organisasi internal sekolah. perlakuan dari teman-temannya, seringkali diganggu karena kurangnya sosialisasi dengan teman kelas, dari situ ia di jadikan bahan kejahilan teman-temanya.

Najwa siswi kelas X PS, berusia 16 tahun tinggal di Perum Graha Safira Blok B 17.18 Mojolaban, Najwa mempunyai wajah yang cantik keturunan Arab dan juga Pakistan, yang sekarang tinggal di Mojolaban bersama ibunya, Najwa mempunyai latar belakang keluarga

yang kurang harmonis (broken home) membuatnya kurang kasih sayang dari kedua orang tua. Najwa pernah menjadi korban *bullying* saat berada di salah satu pondok pesantren, sampai sekarang di kelas juga menjadi sasaran ejek-jek teman-temannya. Najwa sering mendapat perlakuan kurang enak hingga dia menjadi penyendiri dan sering tidak masuk sekolah karena tidak nyaman dengan keadaan di dalam kelas.

### **Hasil Analisis**

Kondisi Psikososial anak korban *bullying* di SMK Negeri 7 Surakarta menjadi bukti nyata bahwa kasus *bullying* masih marak terjadi di kalangan pelajar. Ironisnya, di era modern dan digital ini, *bullying* justru semakin merajalela. Di SMK Negeri 7 Surakarta, mayoritas siswa mengalami *bullying* verbal, seperti ejekan, makian, dan tuduhan yang dapat melumpuhkan korban dan berdampak negatif pada kondisi psikososial mereka.

Kondisi psikososial korban *bullying* bermacam-macam dalam kasus yang terjadi di SMK Negeri 7 Surakarta korban *bullying* menunjukkan rasa minder, tidak mempunyai keberanian untuk melawan, rasa takut untuk bercerita, merasa terpinggirkan, kesepian, merasa dirinya tidak lagi dipercaya, dan bahkan merasa dirinya tidak pantas untuk siapapun. Selain kondisi psikisnya terganggu kondisi sosialnya juga terganggu korban *bullying* sendiri menjadi kurang bersosialisasi dengan teman sekelas, dan menjadi tertutup.

Untuk mengetahui kondisi Psikososial anak korban *bullying* yang ada di SMK Negeri 7 Surakarta kita harus melakukan kerja sama dengan pihak sekolah terkait seperti Ketua Prodi, Wali Kelas, Guru BK yang mengampu. Untuk mengetahui Kondisi Psikososial anak yang menjadi korban *bullying* harus melakukan pendekatan yang sangat hati-hati agar mendapatkan informasi yang akurat.

### **Penyebab Terjadinya *Bullying***

Penyebab *bullying* terjadi itu secara umum yang Pertama bisa dari ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban, pelaku merasa lebih kuat baik secara fisik, sosial ataupun emosional. Kedua Lingkungan yang menerima, sekolah, masyarakat, keluarga, bisa memicu perilaku ini. Ketiga kelompok atau geng yang merasa dirinya paling kuat hal ini bisa memicu *bullying* terjadi. Keempat kurangnya empati, pelaku *bullying* cenderung kurang memiliki rasa empati terhadap korban. Mereka tidak memahami atau tidak peduli dengan perasaan dan penderitaan orang lain.

Penyebab terjadinya *bullying* memang beragam seperti ketidak seimbangan antara korban dan pelaku yang dimana memicu *bullying* terjadi, korban adalah seorang yang

pendiam, memiliki masalah pribadi, faktor ekonomi, pertemanan, ketidakberdayaan dll.

Penyebab terjadinya *bullying* juga dapat berasal dari suatu kelompok orang seperti geng, dalam lingkungan sekolah mempunyai kelompok bermain itu sudah biasa tetapi dalam suatu kelompok akan menyebabkan kecemburuan antara satu individu dengan individu lainnya yang di mana hal itu akan menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak suka.

Kurangnya empati merupakan salah satu faktor utama yang memicu terjadinya *bullying* di sekolah. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Ketika seorang siswa tidak memiliki empati, mereka cenderung tidak peduli dengan dampak negatif yang ditimbulkan oleh tindakan mereka terhadap orang lain. Mereka mungkin tidak menyadari atau tidak peduli bahwa kata-kata atau tindakan mereka dapat menyakiti perasaan orang lain.

Siswa yang kurang empati sering kali melihat *bullying* sebagai cara untuk mendapatkan kekuasaan, perhatian, atau penerimaan dari teman sebaya. Mereka mungkin merasa bahwa dengan merendahkan orang lain, mereka akan merasa lebih kuat atau lebih populer. Mereka tidak memahami bahwa tindakan mereka dapat menyebabkan korban mengalami trauma psikologis dan emosional yang mendalam. Selain itu, kurangnya empati juga dapat menyebabkan siswa menjadi penonton pasif *bullying*. Mereka mungkin melihat tindakan *bullying* terjadi, tetapi tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya karena mereka tidak memahami betapa menyakitkannya pengalaman tersebut bagi korban. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai empati pada siswa sejak dini. Melalui program pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat belajar untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial yang positif.

Dari penyebab diatas bisa dikatakan bahwa penting untuk diingat bahwa *bullying* adalah masalah kompleks yang disebabkan oleh faktor pertemanan hingga lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan keluarga baik dari pelaku ataupun korban *bullying*. Dari pernyataan diatas bahwa penyebab terjadinya *bullying* itu sangat banyak dari faktor internal maupun eksternal.

### **Bentuk Kondisi Psikososial Korban *Bullying***

*Bullying* pasti akan berdampak pada kondisi psikologis dan juga kondisi sosialnya, karena *bullying* ini dapat memberikan dampak jangka panjang yang signifikan pada perkembangan psikososial anak. Bila dilihat dari kondisi psikologis yang bermacam-macam seperti kecemasan dan ketakutan, korban akan merasa terus menerus merasa cemas dan takut.

Bahkan di lingkungan yang seharusnya aman, Trauma dan depresi, dalam kasus *bullying* yang parah, tindakan *bullying* bisa mengakibatkan korban depresi dan merasa takut untuk menyembuhkan hal seperti ini harus di butuhkan penanganan professional.

Dilihat dari dampak sosial korban *bullying* sendiri akan cenderung menarik dari lingkungan sosial karena merasa tidak aman dan tidak di terima. Kesulitan membangun hubungan karena korban merasa tidak ada rasa percaya kepada orang lain. Akibat *bullying* yang terjadi juga akan Membuat prestasi akademik menurun, karena korban *bullying* merasa tidak nyaman berada di dalam kelas hingga konsentrasi terhadap pembelajaran akan terganggu.

Perundungan *bullying* memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikososial anak, yang terlihat dari Aspek Psikologis dan Sosial. Secara Psikologis, korban perundungan cenderung mengalami kecemasan, ketakutan, trauma, dan depresi. Bahkan semua korban *bullying* pasti memiliki rasa trauma, rasa takut, dan bahkan mungkin bisa mengarah ke depresi di karenakan akibat bullying yang merusak mental atau psikis pada anak. Dalam aspek sosial mereka cenderung menarik diri dari lingkungan, kesulitan membangun hubungan, kurangnya sosialisasi dengan orang di sekitar.

Di dalam hasil wawancara dengan siswa, siswi, dan guru SMK Negeri 7 Surakarta menunjukkan kecenderungan yang sama. Para siswa mengungkapkan rasa tidak nyaman berada di lingkungan kelas yang ramai, trauma, takut dan mengganggu konsentrasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan, baik secara langsung maupun tidak langsung (misalnya, melalui suasana kelas yang tidak kondusif), dapat memengaruhi kondisi psikososial korban.

Kondisi psikosoasial korban *bullying* yang terjadi juga akan menimbulkan Perubahan Kondisi Psikososial Pada Korban umumnya Kondisi Psikososial itu gabungan antara dua aspek yang saling berpengaruh pada pertumbuhan yaitu kejiwaan dan sosial, jika kondisi psikososial anak korban *bullying* terganggu maka akan terjadi perubahan pada korban mungkin perubahan kondisi kejiwaanya atau kondisi sosialnya, kedua hak tersebut bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari saat korban berada di lingkungan sekolah. Perubahan pada kondisi psikososial anak korban *bullying* yang berada di lingkungan sekolah di SMK Negeri 7 Surakarta ini akan sangat menggagu korban dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan teman atau guru. Perubahan ini biasanya akan memicu hal negative yang akan berdampak buruk bagi korban.

Dalam hal perubahan kondisi psikososial anak korban *bullying* ini pasti ada tindakan yang di lakukan oleh pihak sekolah untuk membuat korban *bullying* tidak merasa tertekan, seperti membuka sesi konseling terhadap siswa yang menjadi korban *bullying*. Selain itu

perubahan kondisi psikososial pada korban *bullying* juga dapat di lihat dari interaksi korban disetiap harinya, seperti awalnya dia adalah anak yang ekstrovert dan dengan tiba-tiba dia menjadi pendiam atau introvert.

Kondisi perubahan yang di alami oleh korban *bullying* tidak lain yaitu seperti yang telah di uraikan korban akan merasa trauma, takut, tidak berdaya, bahkan korban akan mengalami stres, selainitu korban juga akan sulit konsentrasi, susah bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya.

Selain itu Perasaan Ketidakberdayaan dan Tidak Percaya Diri Perasaan ketidakberdayaan yang dialami oleh korban *bullying* sering kali sangat mendalam dan menghancurkan kondisi psikis maupun sosial anak. Mereka merasa terjebak dalam situasi yang tidak bisa mereka kendalikan. Dengan adanya rasa takut, cemas, dan seringkali malu atau rendah diri. Rasa tidak berdaya ini bisa mempengaruhi kepercayaan diri mereka.

Selain itu korban *bullying* sering kali merasa tidak ada dukungan yang cukup atau merasa tidak ada jalan keluar, yang dapat memperburuk kondisi psikosis. Ketidakberdayaan ini salah satu akibat dari dampak *bullying*, yang menciptakan ketegangan antara keinginan untuk melawan dan perasaan tidak mampu merubah keadaan.

### **Tindakan yang Dilakukan oleh Pihak Sekolah**

Tindakan yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi kasus *bullying* tergantung pada peran dan posisi seseorang dalam situasi tersebut. Tindakan untuk mengatasi *bullying* juga bisa dari beberapa pihak seperti pihak Korban *bullying* dapat mengambil langkah berani dengan melawan dan berani berbicara, menceritakan pengalaman mereka kepada orang yang dipercaya seperti orang tua, guru, atau konselor. Mencari dukungan sangat penting agar korban tidak merasa sendirian dan dapat merasa lebih kuat. Selain itu, penting bagi korban untuk tidak menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi.

Jika *bullying* yang dialami berada di lingkungan sekolah maka meminta bantuan dari pihak sekolah agar dibuat kebijakan yang jelas mengenai *bullying* dengan berbagai cara caranya seperti mensosialisasikan tentang bahayannya *bullying* dan juga pendampingan memberikan pelatihan kepada guru bagaimana caranya mencegah dan mengatasi *bullying*, dan setelah itu memberikan pendampingan kepada korban *bullying*.

Sosialisasi bahaya *bullying* kepada anak sekolah perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Pertama, gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, berikan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Fokus pada dampak *bullying*, jelaskan bagaimana perasaan korban seperti sedih, takut, dan marah.

Dalam mengatasi *bullying* di SMK Negeri 7 Surakarta, pihak sekolah sendiri sudah menerapkan pendampingan kepada korban *bullying* dengan bantuan wali kelas dan juga guru BK dengan pendekatan personal kepada korban *bullying*.

Dalam tindakan yang dilakukan untuk mengatasi *bullying* yang dilakukan oleh pihak SMK Negeri 7 Surakarta sangat efisien. Mengapa demikian, karena korban *bullying* memang butuh pendampingan yang lebih untuk bisa melupakan trauma akibat *bullying* yang sudah korban alami. Support dari orang terdekat sangat penting untuk mengembalikan rasa percaya diri dan meningkatkan kestabilan emosi pada korban *bullying*.

Korban *bullying* dapat mengalami berbagai perubahan setelah mendapatkan tindakan *bullying*, baik secara psikologis, maupun sosial. Perubahan ini bisa bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Tetapi setelah ada tindakan dari pihak sekolah untuk menangani kasus *bullying* ini tentu ada perubahan dari segi psikologis maupun social.

Perubahan dari segi psikologis seperti perbaikan kondisi mental pada korban *bullying* dengan cara melakukan Layanan konseling membantu korban mengatasi trauma dan depresi akibat *bullying*, dan juga bimbingan dari guru BK membantu agar korban bisa melatih mengendalikan emosi. Dan juga meningkatkan kemampuan konsentrasi yang dimana dengan berkurangnya rasa trauma, korban dapat lebih fokus pada pelajaran dan meningkatkan prestasi akademik.

Perubahan dari segi sosial seperti peningkatan interaksi sosial, Korban mulai berani berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun hubungan sosial yang positif. Dukungan teman sebaya membantu korban merasa diterima dan memiliki tempat untuk berbagi pengalaman. Dan Peningkatan Kepercayaan pada Orang Lain Setelah mendapatkan dukungan dan perlindungan dari sekolah, korban mulai merasa lebih percaya pada orang lain. Interaksi positif dengan guru dan teman sebaya membantu korban membangun kembali kepercayaan pada orang lain.

Tindakan *bullying* berdampak negatif pada kondisi psikologis dan sosial korban namun, dengan intervensi dari pihak sekolah, seperti konseling dan pembinaan, terbukti efektif dalam memulihkan kondisi mental, meningkatkan konsentrasi, serta membangun kembali kepercayaan diri dan interaksi sosial korban. Dukungan teman sebaya dan komunikasi terbuka juga memainkan peran penting dalam proses pemulihan

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti uraikan seperti yang ada di atas mengenai “Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak (Studi Kasus Siswa Di Smk Negeri 7

Kota Surakarta)” dapat di simpulkan sebagai berikut: (1) Dampak *Bullying* menimbulkan dampak negatif yang signifikan dan beragam, tidak hanya bagi korban berupa masalah psikologis mendalam hingga keinginan bunuh diri, tetapi juga bagi pelaku yang dapat menerima sanksi berat hingga dikeluarkan dari sekolah, serta bagi sekolah yang dapat kehilangan reputasi dan mengalami penurunan disiplin. Oleh karena itu, perlindungan anak dari bullying adalah suatu keharusan yang dijamin oleh undang-undang, mengingat potensi kerugian jangka panjang yang ditimbulkannya pada individu dan lingkungan pendidikan. (2) Perilaku *bullying* yang terjadi di SMK Negeri 7 Surakarta memiliki dampak signifikan pada kondisi psikososial korban. Dampak psikologis meliputi kecemasan, ketakutan, trauma, dan depresi, yang sering kali mengganggu konsentrasi belajar. Dampak sosial terlihat dari kecenderungan korban untuk menarik diri dari lingkungan sosial, kesulitan membangun hubungan, dan penurunan prestasi akademik. Korban juga mengalami perasaan tidak berdaya, tidak percaya diri, dan terjebak dalam situasi yang tidak diinginkan. Perubahan kondisi psikososial korban sering kali terlihat dari perubahan perilaku, seperti dari ekstrovert menjadi introvert, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Intervensi dari pihak sekolah, seperti konseling dan pembinaan, sangat penting untuk membantu korban mengatasi dampak negatif *bullying* dan memulihkan kondisi psikososial mereka. (3) Penyebab *bullying* di sekolah sangat beragam dan kompleks, meliputi dua faktor yaitu: **Faktor Internal:** Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, Kurangnya empati pada pelaku, Masalah pribadi korban, seperti sifat pendiam atau kurang percaya diri, Masalah ekonomi dan keluarga yang memicu kerentanan, Kesulitan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. **Faktor Eksternal:** Lingkungan sekolah yang permisif atau tidak tegas, Pengaruh kelompok atau geng yang dominan, Masalah komunikasi antar siswa, Perbedaan fisik dan latar belakang. Pada Intinya, *bullying* bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan interaksi dari berbagai faktor yang saling mempengaruhi. (4) Pihak sekolah di SMK Negeri 7 Surakarta telah mengambil langkah-langkah proaktif dalam mengatasi *bullying* melalui pendampingan intensif oleh wali kelas dan guru BK. Upaya ini mencakup konseling di dalam dan di luar jam sekolah, serta pembukaan layanan konseling pribadi di rumah guru BK. Pendekatan ini dinilai efektif karena korban *bullying* membutuhkan dukungan berkelanjutan untuk memulihkan kepercayaan diri dan stabilitas emosional mereka. Dukungan dari orang-orang terdekat juga dipandang krusial dalam proses pemulihan. Setelah mendapatkan tindakan dari sekolah, korban *bullying* mengalami perubahan positif baik secara psikologis maupun sosial. Layanan konseling dan bimbingan dari guru BK membantu korban mengatasi trauma, depresi, dan meningkatkan konsentrasi. Selain itu, korban mulai berani berinteraksi sosial, membangun

hubungan positif, dan mempercayai orang lain. Intervensi sekolah terbukti efektif dalam memulihkan kondisi mental dan sosial korban, didukung oleh peran penting teman sebaya dan komunikasi terbuka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kondisi psikososial anak korban *bullying* di SMK Negeri 7 Kota Surakarta, peneliti menyampaikan beberapa saran: (1) Dari permasalahan *bullying* yang terjadi maka perlunya peningkatan program anti- *bullying* yang komprehensif melalui evaluasi dan revisi program yang melibatkan seluruh warga sekolah, pelatihan rutin bagi guru dan staf, serta kegiatan edukasi bagi siswa. (2) Pada korban *bullying* lebih diberikan dukungan psikososial melalui layanan konseling yang ahli, penciptaan ruang aman, dan pembentukan kelompok dukungan teman sebaya. (3) Penciptaan lingkungan sekolah yang positif dengan budaya saling menghargai, peningkatan pengawasan, dan penerapan kebijakan anti-*bullying* yang tegas. (4) Keterlibatan aktif orang tua dalam program-program sekolah dan komunikasi yang terbuka. Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman dan serasi bagi semua siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA:

- Adhariani, D. E. 2023. *Pengelolaan Kecerdasan Emosi Pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta Doctoral dissertation*, Institut PTIQ Jakarta.
- Coloroso, B. 2007. *Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Fahham, A. M, 2024. *Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. DR RI Bidang Kesra-Komisi VIII*, Jakarta.
- James P. Chaplin, 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Miranty N.W., 2020. *Dukungan Psikologisosial untuk Anak Sekolah Selama pandemic covid-19* ,Bogor. Moleong, Lexi. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*: Bandung: Remaja Rosdakarya.
- P. R. Astuti, 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi KPA*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Ramadhanti, P. S. 2022. *Guided Imagery for Trauma*. Guepedia. Cianjur. Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sobur A. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia. Sugiyono, 2008. *Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung. -----, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung.
- Tungga, Y E. 2013. *Terapi Psikososial Suatu Pengantar*.STKS EXPRESS. Bandung.

- Arya, 2018. *Dampak dan Upaya Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*.
- MISOOL: *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.5, No 2, hal. 16-27.
- Coloroso B, 2007. *Pemaafan Dan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa Korban Bullying*. *Jurnal Psikologi*, Vol.1, No 1, hal. 32-36.
- Ismaniar, I.dkk. 2023. *Hubungan Lingkungan Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.7, issu 2, hal. 1664-1675.
- Nirwana, S. 2024. *Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, Vol. 3 No 2, hal. 130- 142.
- Nurizka Rian., dkk. 2024. *Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No 1, hal. 38-47.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. 2019. *Bullying di sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol.7, No 3, hal. 237 246.